

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2019 akhir, terdapat berita tentang kemunculan sebuah penyakit yang menyerang sistem pernapasan manusia, yaitu virus Corona. Virus Corona bermula di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019 yang termasuk dalam laporan pertama tentang wabah COVID-19 berasal dari sekelompok kasus pneumonia manusia. Dikatakan bahwa tanggal 1 Desember 2019 adalah awal timbulnya kasus. Seorang dokter dari RS Pengobatan Terpadu Cina di Provinsi Hubei yang bernama Zhang Jixian yang memberi tahu kepada badan kesehatan Cina bahwa penyakit tersebut disebabkan oleh virus corona baru yang sudah menginfeksi hingga ratusan orang (Rabbani, 2021). Data epidemiologi menunjukkan 66% pasien terpapar dari satu pasar basah di Wuhan, Tiongkok. Dispnea, demam, batuk kering, dan malaise yang didiagnosis sebagai gejala-gejala infeksi virus pneumonia. Awalnya, masyarakat menyebut penyakit tersebut adalah pneumonia Wuhan oleh pers karena gejala yang menyerupai pneumonia. Hasil sekuensing genom menunjukkan bahwa gen penyebabnya adalah corona virus baru. Hasil sampel isolasi dari pasien yang diteliti menunjukkan adanya infeksi coronavirus yang berjenis beta-coronavirus tipe baru yang sementara diberi nama 2019 novel Corona virus (2019 – nCoV) (Huang, et.al, dalam Yuliana, 2020). *World Health Organization* (WHO) untuk sementara menamai virus baru 2019 novel coronavirus (2019-nCoV) pada 12 Januari 2020 dan

kemudian secara resmi mengganti menjadi penyakit coronavirus 2019 (COVID-19) pada 12 Februari 2020.

Corona Virus – 19 yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 atau yang dikenal sebagai Covid tidak jauh berbeda dengan coronavirus penyebab wabah *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) yang muncul pada tahun 2012 dan merenggut 858 korban jiwa. Penyakit yang pertama kali diketahui di Arab Saudi itu butuh waktu sekitar 2,5 tahun atau 903 hari untuk menginfeksi 1.000 orang pertama. Selain MERS, nama lainnya yaitu *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS), yang ditemukan di Tiongkok pada 2002 menewaskan 774 korban jiwa, dan menghabiskan 130 hari untuk menginfeksi 1.000 orang pertama. Sedangkan Covid-19 adalah wabah dengan durasi penyebarandan penularan tercepat. Covid yang berkembang dari Wuhan, Tiongkok, ini hanya membutuhkan 48 hari untuk menginfeksi 1.000 orang pertama.

Pada tanggal 23 Januari 2020, Wuhan menutup seluruh kotanya dari segala kegiatan untuk menekan penyebaran Covid-2019 di daerah tersebut, dimana virus covid juga sudah menyebar ke beberapa negara. Dalam penyebarannya, terhitung sejak 11 Februari 2020 seluruh dunia mengkonfirmasi terdapat 43.101 kasus, termasuk 1.018 kasus yang menyebabkan kematian (Yazdanpanah, 2020).

Dirjen organisasi kesehatan dari *World Health Organization* (WHO) Tedros Adhanom Ghebreyesus secara resmi mengumumkan bahwa virus covid sebagai pandemi global. Pengumuman ini disampaikan setelah wabah

ini menyebar ke 114 negara yang dimulai dari kota Wuhan di negara China. Negara-negara itu termasuk Korea Selatan, Prancis, Jerman, Italia, Iran, Spanyol, dan Amerika Serikat. Diantaranya, ada 8 negara yang melaporkan kasus infeksi lebih dari 1.000 (Sebayang, 2020).

Penyebaran COVID-19 yang begitu cepat mengakibatkan beberapa negara di dunia memperketat jalur transportasi internasional, hal ini menimbulkan dampak yang sangat merugikan beberapa perusahaan di dunia yang terbiasa mengandalkan jalur transportasi internasional dalam usaha memperoleh bahan baku untuk produksi (Tempo, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mardiyah dan Nurwati (2020), dikatakan bahwa di masa pandemi COVID-19 kebanyakan perusahaan di dunia, baik perusahaan berskala kecil maupun besar, yang bahan produksinya tergantung dari China telah mulai mengalami hambatan dalam produksi. begitupun di Indonesia, banyak perusahaan dan pabrik yang membutuhkan bahan baku dan produksinya yang didatangkan dari negara China dan pada akhirnya ikut terkena dampak dari pandemi ini.

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh Kemenperin, Agus Gumiwan Kartasasmita, sebagian besar industri di Indonesia mengalami penurunan produksi hampir 50% dikarenakan kesulitan mendapatkan bahan baku produksi. Selain itu, turunnya penjualan dan permintaan pada beberapa industri juga menjadi faktor pendukungnya (Ekarina, 2020). Menurut Yustisia (2015) situasi penurunan produksi sebuah perusahaan dapat menyebabkan

perusahaan tersebut mengalami kerugian, dan kerugian ini menyebabkan terjadinya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) kepada para karyawannya.

Kementerian Ketenagakerjaan Indonesia menyebutkan bahwa sekitar 3 juta pekerja terkena dampak COVID-19, dan DKI Jakarta adalah daerah dengan jumlah kasus PHK terbanyak. Menurut Kadin Tenaga Kerja, Transmigrasi, dan Energi DKI Jakarta, Andri Yansyah menyatakan sebanyak 323.224 karyawan terkena dampak COVID-19. Sebanyak 272.333 karyawan di 32.882 perusahaan dirumahkan, dan sisanya sebanyak 50.891 karyawan di 6.782 perusahaan terkena PHK (Kompas, 2020). PHK didefinisikan sebagai kondisi berakhirnya hubungan pekerjaan antara pemberi kerja dan pekerja karena suatu hal yang mengakibatkan berakhirnya hak, dan kewajiban antara pekerja dan pemberi kerja. PHK dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu PHK oleh pihak pekerja, PHK oleh pihak pemberi kerja, dan PHK mengikuti aturan hukum yang berlaku (Yustisia, 2015).

Setiap karyawan ketika menghadapi PHK tentu saja berbeda-beda. Menurut Looker & Gregson (2005), sebagian besar karyawan akan mengalami stres ketika dihadapkan dengan PHK, karena penghasilan yang diterima akan terhenti, berhenti dari rutinitas sehari-hari yang menyenangkan, terjadi penurunan kekuatan fisik, adanya perasaan kesepian, dan hal ini mengakibatkan suatu perubahan dalam kehidupan seseorang dan memerlukan suatu penyesuaian yang baru bagi individu.

Salah satu contoh kasus Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang terjadi pada Agus Riyanto (30) yang merupakan seorang karyawan yang

meninggal akibat gantung diri di rumahnya di Kampung Bugis Rt 8/Rw 3 Nomor 18, Kelurahan Cempaka Baru, Kemayoran, Jakarta Pusat, Senin (4/11) tengah malam. Agus ditemukan oleh istrinya sendiri, Wati (26). “Dia sedang sangat tertekan karena mau di-PHK. Suami saya kerja sebagai kurir dengan upah Rp 300.000 per bulan. Kami juga masih punya utang sebesar Rp 1 juta,” kata Wati di rumahnya yang berupa rumah petak berukuran 3X2 dua lantai. Di lantai satu dipakai untuk dapur, lantai dua untuk tidur suami istri tersebut bersama tiga anak mereka yang masih kecil-kecil (Suara Merdeka, 2011)”. Ada contoh lain dari mereka yang mampu bangkit setelah di PHK yaitu Pak Wahyu yang beralih ke dunia bisnis baru setelah di PHK dari pekerjaannya. Pak Wahyu menjual kopi dan menemukan nama bambung ketika melihat bambu dapat di jadikan cangkir kopi. Pak Wahyu yang menjual kopi bambung sekitar daerah tongkrongannya di pojok kota Malang yang terkenal dengan pojok *Car Free Day*. Kopi bambung yang dijual dengan harga murah dan beraneka rasa tanpa meninggalkan ciri khasnya yaitu kopi asli dengan taburan gula jawa. Hanya dengan menjual kopi bambung ini, Pak Wahyu dapat mengantongi lebih dari setengah juta atau sekitar 500 ribu dalam satu hari (Kompasiana, 2013).

Sarafino (dalam Nurdiani dan Mulyono, 2019) menjelaskan bahwa dukungan sosial merujuk pada kesenangan yang dirasa, penghargaan karena diperdulikan atau membantu orang untuk bisa memahami orang lain. Dengan demikian, interaksi antara dukungan yang sebenarnya dapat diraih dalam jaringan sosial dengan dukungan yang dirasakan akan menjadi sangat

penting. Orang yang mendapat dukungan sosial terkadang belum tentu dapat memahami makna dukungan sosial yang diberikan oleh orang-orang lain. Aziz & Noviekayati (2016) berpendapat bahwa dukungan sosial bisa diberikan oleh pasangan atau partner, keluarga, teman, sosial atau komunitas, kelompok, bahkan teman kerja atau pimpinan di sebuah pekerjaan.

House (dalam Setyaningsih, Makmuroch, dan Andayani, 2011), mengartikan dukungan sosial sebagai suatu bentuk hubungan yang bersifat menolong yang melibatkan empat macam aspek dukungan, yaitu dukungan instrumen yang menolong orang secara langsung dengan memberikan sesuatu, dukungan emosional yang memberi perhatian, cinta, dan simpati, dukungan informatif yang memberi informasi yang dapat digunakan penerima untuk coping, dan dukungan appraisal yang umpan balik secara langsung tentang fungsi perorangan pada peningkatan harga diri. Leavy (dalam Karina dan Sodik, 2018) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah hubungan yang di dalamnya terkandung unsur pemberian bantuan dan hubungan itu bernilai positif bagi penerima bantuan. Wulandari, & Susilawati (2016) mengartikan dukungan sosial sebagai kondisi yang bermanfaat bagi seseorang yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya. Rizqillah (2012) mendefinisikan dukungan sosial seperti adanya pemberian informasi secara verbal maupun non verbal yang positif, pemberian bantuan perilaku atau materi melalui hubungan sosial yang akrab atau hanya disimpulkan dari keberadaan mereka yang membuat seseorang merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai.

House (dalam Thoriq, 2013) menggolongkan dukungan sosial atas empat aspek, yakni a) dukungan emosional merupakan bentuk dukungan sosial berupa empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan, b) dukungan penilaian atau penghargaan merupakan dukungan yang berupa ungkapan hormat secara positif kepada seseorang, dorongan untuk maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif seseorang dengan orang-orang lain, c) dukungan informatif merupakan bentuk dukungan sosial berupa pemberian nasehat, saran, petunjuk- petunjuk, dan umpan balik, dan d) dukungan instrumen merupakan bentuk dukungan sosial yang bersifat langsung, misalnya bantuan peralatan, pekerjaan, dan keuangan.

Terdapat penelitian terdahulu yang di lakukan oleh Aziz & Noviekayati (2016) menjelaskan bahwa dukungan eksternal yang diberikan oleh keluarga atau teman dapat membantu untuk meningkatkan resiliensi pada karyawan. Dukungan sosial ini berbentuk dorongan semangat, informasi pekerjaan hingga bantuan secara langsung yang diberikan agar mampu bangkit dari keterpurukan yang telah dialami. Dukungan sosial juga sangat berpengaruh terhadap resiliensi pada karyawan yang terkena PHK. Dorongan internal yang dimiliki oleh karyawan yaitu motivasi diri untuk mampu bangkit dari masalah yang dihadapi setelah mengalami berbagai macam masalah, hal ini adalah usaha dari karyawan tersebut untuk mampu memecahkan masalah dan mencapai tujuan yang diinginkan olehnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Maziyah (2015) mengungkapkan bahwa dukungan sosial sangat efektif dalam mengatasi tekanan psikologis dimasa sulit atau sedang tertekan. Contohnya, mahasiswa yang stres di lingkungan kampusnya dapat diminimalisir dengan adanya dukungan sosial. Dukungan sosial juga mampu mengurangi respons fisiologis terhadap stress, membantu memperkuat fungsi kekebalan tubuh, dan memperkuat fungsi untuk merespons penyakit kronis.

Dukungan sosial dapat mempererat hubungan psikologis, memperkuat praktik hidup sehat, dan membantu pemulihan dari sakit hanya ketika hubungan itu bersifat sportif. Dukungan sosial yang paling efektif apabila ia “tidak terlihat”. Ketika kita mengetahui bahwa ada orang lain yang membantu kita. Ketika kita merasa ada beban emosional, yang mengurangi efektivitas dukungan sosial yang kita terima. Tetapi ketika dukungan sosial itu diberikan secara diam-diam, secara otomatis, berkat hubungan baik kita, maka ia dapat mereduksi stress dan meningkatkan kesehatan. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran dukungan sosial pada karyawan mengalami PHK akibat dari pandemi Covid 19.

1.2. Identifikasi Masalah

Bagaimana gambaran dukungan sosial karyawan yang mengalami PHK akibat pandemi COVID-19

1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan untuk menghindari penyimpangan serta pelebaran pokok permasalahan, maka dalam penelitian ini penulis hanya

membahas satu variabel, yaitu: “Dukungan Sosial Karyawan Yang Mengalami PHK Akibat Pandemi Covid-19”.

1.4. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan penelitian, maka perlu dirumuskan masalah apa yang menjadi fokus dari penelitian. Dalam hal ini, penulis merumuskan masalah penelitian yaitu, “Dukungan Sosial Karyawan Yang Mengalami PHK Akibat Pandemi Covid-19”

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil dari rumusan masalah penelitian yang telah disebutkan sebelumnya yaitu, untuk mengetahui Dukungan Sosial Karyawan Yang Mengalami PHK Akibat Pandemi Covid-19.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mendalam bagi pembaca, baik secara teoritis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi dan kajian ilmu psikologi. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa menjadi pertimbangan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan dukungan sosial.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat pengimplementasian dan pengembangan teori untuk penelitian selanjutnya mengenai tema ini maupun variabel psikologis lainnya yang dapat dikaitkan dengan fenomena COVID-19 dan menambah pengalaman dalam mengolah suatu penelitian mulai dari awal sampai pada kesimpulan yang diperoleh dari penelitian.

